

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada beberapa tahun terakhir ini, lembaga kesehatan RI telah mencatat peningkatan kasus disfungsi seksual. Hal ini dinilai dari segi peningkatan kasus pada orang tua maupun muda yang mengalami disfungsi seksual dengan onset yang lebih cepat. Suatu penelitian di Amerika, pada wanita, dilaporkan 33% mengalami penurunan hasrat seksual, 19% mengalami masalah lubrikasi vagina, dan 24% tidak dapat mencapai orgasme. Pada pria kesulitan yang umum dilaporkan pada pria meliputi ejakulasi dini (29%), kecemasan terhadap kemampuan seksual (17%), dan rendahnya hasrat seksual (16%). Selain itu 20% pria berusia di atas 50 tahun melaporkan masalah disfungsi ereksi (Cyranoswki *et al.*, 2009). Prevalensinya pada negara di dunia antarlain 34% di Jepang, 22% di Malaysia, 17% di Italia, dan 15% di Brazil (Nicolosi *et al.*, 2003)

Banyaknya prevalensi disfungsi seksual merupakan tanda bahwa hal ini belum cukup ditangani dengan baik, karena sulitnya mengatasi disfungsi seksual dan tertutupnya pasien mengenai apa yang sedang dihadapi. Walaupun demikian, hal ini harus ditangani dengan tepat karena gangguan fungsi seksual dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga dan menurunkan percaya diri (BABCP, 2008).

Beberapa obat untuk membantu meningkatkan fungsi seksual memang telah beredar di pasar, namun beberapa efek samping seperti ketergantungan, gangguan penglihatan, wajah kemerahan, diare, dan nyeri kepala menyebabkan obat tersebut tidak baik untuk dikonsumsi terus menerus. Selain itu, pria dengan disfungsi seksual harus mempertimbangkan penyakit lain yang menyertai, misalnya penyakit kardiovaskular, agar tidak terjadi efek yang membahayakan ketika mengkonsumsi obat tersebut.

Salah satu contohnya adalah Sildenafil yang mempunyai kandungan Sildenafil sitrat yang dapat menyebabkan hipotensi yang berat jika digunakan bersama nitrogliserin dan dapat menyebabkan stroke (Mohammad R. Safarinejad, 2003).

Selain obat yang diproduksi secara kimawi, Sildenafil sitrat mempunyai harga yang tidak murah, oleh sebab itu, obat-obatan tradisional menjadi suatu pilihan alternatif. Obat tradisional yang dapat digunakan adalah bawang merah, bawang putih, jahe merah, ginseng, coklat. Bawang merah mempunyai kandungan *allicin* yang hampir sama dengan bawang putih. Penelitian bawang putih telah dilakukan oleh Frans Samuel tahun 2004 menggunakan ekstrak etanol dengan hasil meningkatkan *introducing*. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ekstrak etanol umbi bawang merah dalam meningkatkan meningkatkan perilaku seksual.

1.2. Identifikasi masalah

- Apakah ekstrak etanol umbi bawang merah berpengaruh dalam meningkatkan perilaku seksual mencit Swiss Webster jantan.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh salah satu jenis umbi-umbian dalam meningkatkan perilaku seksual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh ekstrak etanol umbi bawang merah terhadap perilaku seksual mencit Swiss Webster jantan.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat akademik dari melakukan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bahwa ekstrak etanol umbi bawang merah berpengaruh dalam meningkatkan perilaku seksual.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar masyarakat dapat menggunakan umbi bawang merah sebagai obat alternatif untuk mengatasi disfungsi seksual.

1.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Proses ereksi dapat dipengaruhi dari sistem saraf sentral maupun perifer. Saraf pusat (SSP) menerima bermacam-macam stimulus seksual melalui neuron-neuron aferen. SSP mengirim impuls melalui neuron eferen parasimpatis sebagai jawaban ke medulla spinalis SII-IV yang menyebabkan vasodilatasi pembuluh arteri di penis, sehingga banyak darah masuk ke jaringan erektile penis. *Corpora cavernosa* dan spongiosum menjadi besar dan membesar menekan pembuluh *vena subtunica* dan *vena emissaria* sehingga menghambat aliran balik. Penelitian perilaku seksual pada mencit jantan dapat diamati dengan parameter *introducing* (pengenalan dengan cara membaui pasangannya) dan *mounting* (penunggang terhadap pasangannya) (Hedon, 2003). Umbi bawang merah mengandung antara lain *alliin* yang akan terdegradasi menjadi *allicin* ketika terkena udara. Senyawa *allicin* ini bekerja seperti prostaglandin E_1 yang akan menurunkan resistensi perifer. Pada jaringan penis, PGE_1 akan berubah menjadi senyawa PGE_0 . Kedua senyawa ini akan mengakibatkan pengaktifan enzim *adenyl cyclase* dan mengubah ATP yang mana akan menjadi cAMP. cAMP lalu mengaktifasi protein kinase A (cAK) sehingga akan terjadi vasodilatasi pembuluh darah dengan cara mengurangi konsentrasi ion Ca^{2+} intrasel (Anderson, 2001). Hal ini akan memudahkan terjadinya ereksi, lalu dengan mekanisme yang masih belum jelas, ereksi akan meningkatkan *arousal* yang akan meningkatkan perilaku seksual. Mekanisme dari perifer ini juga diteruskan ke sistem saraf pusat, yaitu amigdala, yang berfungsi dalam meningkatkan perilaku seksual antarlain keinginan seksual, gerakan persetubuhan dan ereksi.

Hal di atas menyebabkan ekstrak etanol umbi bawang merah berpengaruh meningkatkan perilaku seksual.

1.5.2.Hipotesis

Hipotesis mayor : ekstrak etanol umbi bawang merah meningkatkan perilaku seksual mencit Swiss Webster jantan.

Hipotesis minor : ekstrak etanol umbi bawang merah meningkatkan *introducing*.
ekstrak etanol umbi bawang merah meningkatkan *mounting*.

1.5.3 Metodolgi penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental sungguhan, menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dan komparatif pada mencit Swiss Webster jantan. Data yang diukur adalah jumlah *introducing* dan *mounting*. Analisis data menggunakan *One Way ANOVA*, dilanjutkan dengan uji Tukey *HSD* dengan $\alpha=0,05$. Kemaknaan berdasarkan nilai $p \leq 0,05$ menggunakan program komputer.